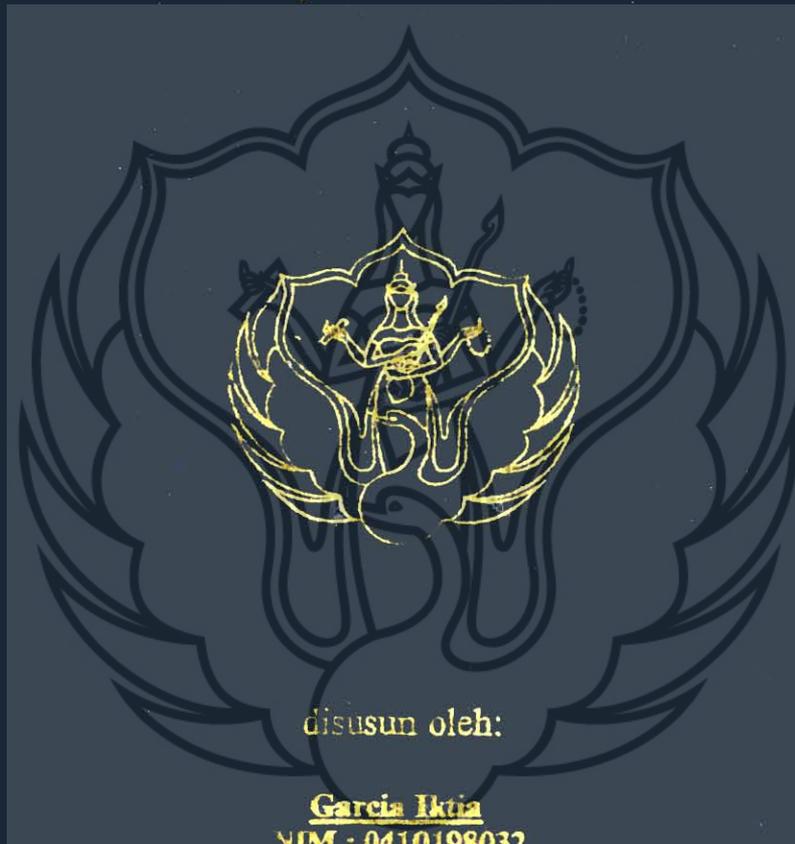


**Produksi Program Dokumenter**  
**Dengan metode penyutradaraan *Cinéma Vérité***  
**pada dokumenter profil**  
**"Sang Penjaga"**  
**(Di balik kejayaan Kerajaan Majapahit)**

**KARYA SENI**  
**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**  
**Mencapai Derajat Sarjana Strata 1**  
**Program Studi Televisi**



**JURUSAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**

**2008**

**Produksi Program Dokumenter  
Dengan metode penyutradaraan *Cinéma Vérité*  
pada dokumenter profil  
"Sang Penjaga"  
(Di balik kejayaan Kerajaan Majapahit)**

**KARYA SENI  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi**



disusun oleh:

**Garcia Iktia**  
**NIM : 0410198032**

**JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2008**

**PENGESAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Intitut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 28 Juli 2008

Dosen Pembimbing I



**Agnes Widiasmoro, M.A.**

NIP: 132 903 393

Dosen Pembimbing II



**Latief Rakhman Hakim, S.Sn.**

NIP: 132 304 804

Cognate



**Endang Mulyaningsih, M.Hum.**

NIP: 132 206 548

Ketua Program Studi Televisi



**Lilik Kustanto, S.Sn.**

NIP: 132 277 712

Ketua Jurusan Televisi



**Retno Mustikawati, S.Sn.**

NIP: 132 300 032

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Alexandri Luthfi R., MS**

NIP: 131 567 124





*Aku persembahkan untuk kedua orang tua.*

*Kasih sayang kalian tidak terhingga untukku.*

*Serta adikku dan sahabat-sahabatku.*

*Aku bahagia memiliki kalian...*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah serta karuniaNya sehingga terwujud dan terselesaikan Tugas Akhir Karya seni ini sebagai persyaratan mengakhiri pendidikan pendidikan jenjang S-1 Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

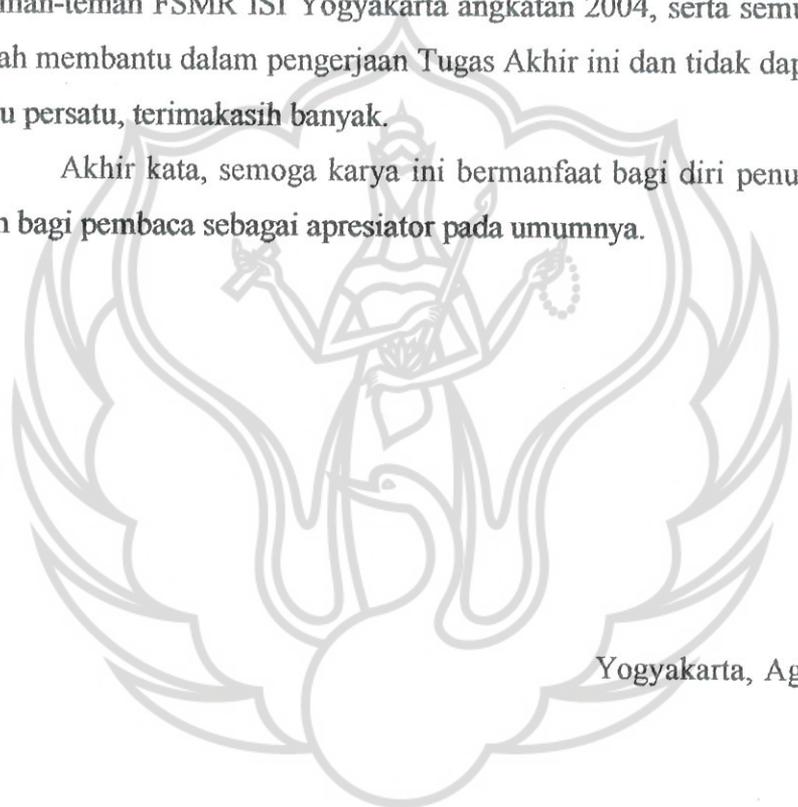
Sebagai calon sarjana seni di bidang pertelevisian, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama studi. Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, ilmu tersebut berperan besar sebagai pendukung dalam proses terwujudnya.

Tugas akhir ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan serta bimbingan moril maupun spiritual dari berbagai pihak, untuk itu disampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT
2. Drs. Alexandri Luthfi R.,Ms, Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia.
3. Retno Mustikawati S.Sn, Ketua jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Lilik Kustanto, S.Sn, Ketua Program Studi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia.
5. Agnes Widyasmoro, M.A, selaku dosen pembimbing I.
6. Latief Rahman H, S. Sn, selaku dosen pembimbing II.
7. Endang Mulyaningsih, M.Hum, selaku *Cognate*.
8. Dyah Arum R., S. Sn, selaku dosen wali.
9. Staff karyawan Akmawa Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Keluarga besar Ibu Nasokah dan Mas Nurali.
11. Balai Pelestarian Purbakala Jawa Timur.

12. Kedua orang tua yang tidak pernah berhenti mendoakanku.
13. Adikku yang selalu menemaniku dikala susah dan senang.
14. Keluar besar di Bendul merisi Surabaya.
15. Bobby, Nuke, Nissa, Wiwik, Galih, kalau bukan dukungan dan bantuan kalian aku belum tentu bisa sampai disini. Terimakasih.
16. Mas Dadank dan Nove, *thanks a lot for everything*
17. Teh Wulan, Mbak Anggi, Mbak Ninis, Mbak Vina dan Ray. Terimakasih telah banyak memberiku dukungan selama ini.
18. Teman-teman FSMR ISI Yogyakarta angkatan 2004, serta semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan Tugas Akhir ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca sebagai apresiator pada umumnya.



Yogyakarta, Agustus 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK</b>	
A. Objek Penciptaan.....	12
B. Analisis Objek.....	13
<b>BAB III LANDASAN TEORI</b>	
A. Televisi.....	18
B. Dokumenter.....	19
C. Dokumenter Profil.....	20
D. <i>Cinéma Vérité</i> .....	21
E. Penyutradaraan.....	23
F. Pendekatan Sosiologi.....	24
<b>BAB IV KONSEP KARYA</b>	
A. Konsep Estetik.....	25
B. Disain Program.....	27
C. Disain Produksi.....	27
D. Konsep Teknik.....	34
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
A. Proses Perwujudan Karya.....	44
B. Pembahasan Karya.....	50
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Karya seni tentang "Produksi Program Dokumenter Dengan Penyutradaraan *Cinéma Vérité* pada Dokumenter Profil Sang Penjaga (Di Balik Kejayaan Kerajaan Majapahit)" ini bertujuan memperkenalkan lebih dekat pada khalayak umum tentang aspek sosial seorang penjaga situs, bagaimana suka duka dan kehidupannya, meningkatkan perhatian dan pelestarian kita terhadap sejarah bangsa Indonesia yang perlahan-lahan terkikis oleh modernisasi di berbagai bidang, sebagai rasa penghargaan pada mereka yang mempunyai dedikasi yang tinggi dalam menjaga khasanah budaya bangsa Indonesia, mengaplikasikan teori pengarah acara dalam tayangan program dokumenter, memperkenalkan tentang gaya penyutradaraan *Cinéma Vérité* untuk program dokumenter, sebagai prasyarat akan kelulusan dalam karya tugas akhir S-1 jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya seni ini menggunakan objek penciptaan penjaga candi Tegowangi di Kediri-Jawa Timur dengan format program dokumenter profil durasi 24 menit + *Commercial break*.

Menggunakan metode penyutradaraan *Cinéma Vérité* oleh Alan Rosenthal yaitu proses pendekatan yang mendalam pada objek sehingga memunculkan sisi natural pada objek dengan konsep ditambah dengan metode pendekatan sosiologi oleh David berry, *Role Expectation* yang memunculkan objek mempunyai peran ganda dalam masyarakat, konsep teknis pengambilan gambar menggunakan teknik *hand held & follow*, konsep *lighting* menggunakan *available light*, konsep tata suara dengan narasi minimal dan *story telling*, konsep editing *fictional drive* yaitu memasukkan fiksi atau alur pada sebuah karya dokumenter ketika editing berlangsung ditunjang juga dengan teori *Cinéma Vérité* sendiri yang lebih banyak andil pada tahap editing.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Televisi dalam penyampaian pesannya bersifat audio visual, dapat dilihat dan didengar serta "datang langsung" ke rumah-rumah masyarakat. Masyarakat tidak harus meninggalkan rumah untuk menonton TV, bisa dinikmati sambil santai bersama keluarga. Keuntungan yang lain adalah dapat menikmati hiburan beraneka ragam, beserta informasi yang serba cepat dan memuaskan.

Dokumentasi senantiasa memiliki makna yang penting dalam berbagai aktivitas manusia tidak terkecuali di dunia pertelevisian. Oleh sebab itu, di antara sekian banyak ragam acara televisi, program dokumenter senantiasa hadir misalnya program-program dokumenter atau (*feature* seperti sisi lain atau jelajah) yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta TransTV. Contoh lain *Discovery Channel* yang merupakan salah satu program dokumenter lepas milik luar negeri yang menghadirkan tayangan fakta.

Dewasa ini dunia film dan televisi yang menampilkan dokumenter mulai menampakkan wajah cerahnya. Sejumlah program televisi banyak menayangkan dokumenter, ditambah dengan banyaknya festival film yang diselenggarakan, seperti Festival Film Indonesia FFI dan Jakarta Internasional Film Festival (jiFFest) termasuk pula beberapa organisasi non pemerintah yang aktif memberikan perhatian khusus pada film atau video dokumenter, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jernih dan benar pada masyarakat perihal tentang fungsi film atau video dokumenter sebagai media pembelajaran, budaya, sosial, dan kemanusiaan.<sup>1</sup>

Subtansi dasar dokumenter adalah menyajikan realita yang secara garis besar realita bisa didapatkan melalui unsur-unsur mendasar dari prinsip jurnalistik sendiri, yaitu 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*), menurut Deddy Iskandar

---

<sup>1</sup> Gerzon R Ayawaila, *Dokumenter dari Ide sampai produksi* (Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008), hlm xi.

apa yang diharapkan oleh para pemirsa televisi.<sup>2</sup> Dokumenter dibuat melalui berbagai cara dan untuk berbagai macam tujuan. Inti dari film Dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin.<sup>3</sup> 5W+1H yang digunakan dalam dokumenter profil ini di aplikasikan dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada objek begitu juga ketika akan menjadikan suatu objek menjadi tokoh utama dalam sebuah program dokumenter.

Saat ini dibuatlah sebuah program dokumenter bertemakan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia yang tetap terfokus pada satu permasalahan atau satu objek saja. Objek yang akan diangkat pada program dokumenter ini adalah aspek sosial penjaga situs benda peninggalan Kerajaan Majapahit yang berada di salah satu lokasi peninggalan di Kediri, Jawa Timur, di bawah pengawasan Balai Pelestarian Benda-Benda Purbakala, mengangkat aspek sosial dikarenakan penjaga situs sendiri belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat umum apalagi kehidupannya.

Kerajaan Majapahit adalah salah satu kerajaan tertua di Indonesia pada abad ke XIV, tahun 1292 sampai dengan tahun 1528. Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaan dibawah pimpinan Raja Hayam Wuruk dengan dukungan sang Mahapatih Gajahmada, terkenal dengan Sumpah Palapanya.<sup>4</sup>

Peninggalan kerajaan Majapahit, masih bisa dikenang dengan adanya peninggalan-peninggalan berupa berbagai prasasti dan candi-candi. Salah satunya adalah candi yang terdapat di Trowulan. Trowulan adalah sebuah daerah tujuan wisata di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Konon Trowulan merupakan pusat kerajaan yang terbesar di wilayah nusantara, bahkan membentang dari Pulau Madagaskar di sebelah barat hingga gugusan kepulauan Polynesia di sebelah timur Propinsi Papua. Trowulan terletak 12 kilometer arah barat Kota Mojokerto kurang lebih 50 kilometer dari Surabaya.

---

<sup>2</sup> Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: Rosda, 1993), hlm. 56.

<sup>3</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Yogyakarta: Panduan, 1992), hlm. 12.

<sup>4</sup> Republika Online “ *Di balik Kejayaan humi Majapahit*” Diakses pada Minggu, 24 Maret 2008. pukul 4:49PM.

Peninggalan–peninggalan kejayaan Kerajaan Majapahit lain dapat dilihat pada koleksi benda-benda kuno yang kini disimpan di Museum Kepurbakalaan Trowulan serta candi-candi yang terdapat di sekitar Trowulan dan menjadi ikon kerajaan Majapahit.

Tidak hanya di Trowulan saja bisa ditemukan candi-candi dan situs-situs, peninggalan kerajaan Majapahit juga ada di Kediri tepatnya Kabupaten Pare, salah satunya yang menarik adalah candi Tegowangi. Candi ini kurang lebih didirikan pada masa raja Hayam Wuruk tahun 1400 M dengan panjang 11,20m ,tinggi 4,35m dan lebar 11,20m. Candi ini pernah dipugar sekali pada tahun 1992, candi ini terbuat dari batu andesit sedikit berbeda dari peninggalan kerajaan Majapahit lain yang biasanya terbuat dari bata dikarenakan candi Tegowangi dibuat jauh sebelum jaman kerajaan Majapahit namun belum selesai dan disempurnakan pada jaman Majapahit dengan tetap menggunakan batu andesit. Pada salah satu kaki candi dihiasi relief Sudamala, yang menceritakan tentang *pengruatan* (penyucian) Dewi Durga dalam bentuk jelek dan jahat menjadi Dewi Uma dalam bentuk baik yang dilakukan oleh Sadewa, tokoh bungsu dalam cerita Pandawa.

Terjaganya situs-situs (benda-benda peninggalan yang ditemukan untuk diteliti) yang ada di seluruh lokasi peninggalan kerajaan Majapahit sampai saat ini tidak akan pernah lepas dari jasa para penjaga situs, yang mengabdikan dirinya pada pekerjaannya menjaga situs-situs purbakala. Sebagai profesi yang dijalannya saat ini jarang sekali ada yang mengetahui bagaimana beratnya tanggung jawab seorang penjaga situs, dibutuhkan kejujuran, tanggung jawab dan pengabdian yang sangat besar. Penjaga situs bisa saja tidak mendapat pembayaran yang cukup untuk pengabdianya sepenuh hati dalam menjaga situs, atau bisa dikatakan bayaran yang didapatkannya seadanya. Hal ini dikarenakan, penjaga candi yang terdahulu mendapat uang karena diperbolehkan oleh Balai Pelestarian Benda-Benda Purbakala untuk menanam tanaman yang bisa dijual lagi di area sekeliling candi.

Penjaga situs yang tercatat bekerja di balai pelestarian peninggalan benda-benda purbakala Trowulan saat ini cukup banyak jumlahnya tapi hanya salah satu orang saja

yang akan diangkat aspek kehidupan sosialnya. Salah seorang, dari empat orang penjaga candi Tegowangi, adalah seorang wanita yang bernama Nasokah. Ia berumur 46 tahun dan bekerja sebagai juru pelestari atau penjaga di candi tersebut selama 27 tahun. Ia bekerja bergantian dengan adik perempuannya yang bernama Sumariah dan dua orang pekerja laki-laki lainnya yang juga masih kerabatnya. Menurut wawancara yang telah dilakukan pada beberapa penjaga situs tegowangi Jarang sekali ada yang berminat bekerja sebagai penjaga situs, selain itu penjaga situs umumnya turun temurun.

Dokumenter ini menggunakan gaya penyutradaraan *Cinéma Vérité*, *Vérité* sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Perancis alih bahasa menjadi bahasa Inggris *Verity* yang artinya sebenarnya atau kebenaran.<sup>5</sup>

*Cinéma Vérité a style of filmmaking that attempts to convey candid realism. Often employing lightweight, hand-held cameras and sound equipment, it shows people in everyday situations and uses authentic dialogue, naturalness of action, and a minimum of rearrangement for the camera.*<sup>6</sup>

*Cinéma Vérité* sendiri ditemukan di perancis pada tahun 1950-an. Para pionernya adalah Pierre Perault, Chris Marker, Mario Ruspoli, Jacques Rozier, dan yang termenonjol sebagai pelopor adalah Jean Rouch<sup>7</sup>. Sebagian pengamat menganggap gaya *Cinéma Vérité* ini awalnya dikembangkan oleh para etnolog dan antropolog, itu pula sebabnya gaya cinema ini disebut juga film etnografi.<sup>8</sup>

*Cinéma Vérité* adalah *Style* atau metode gaya penyutradaraan yang mengambil pendekatan yang mendalam pada objek, sampai ia terbiasa dengan kamera ada di sekitarnya. Tujuan yang hendak dicapai adalah objek tidak merasa ditekan atau kaku oleh adanya kamera di sekitarnya, sehingga bisa memunculkan *interview* yang natural. Pengambilan gambar lebih banyak dengan menggunakan teknik *hand held*,

<sup>5</sup> [Http://Dictionary.com](http://Dictionary.com). *Cinéma Vérité*. Diakses pada Senin, 24 maret, 2008. 4: 13 PM

<sup>6</sup> [Http://Encyclopedia.com](http://Encyclopedia.com). *Cinéma Vérité*. Diakses pada Senin, 24 maret, 2008. 3: 09PM

<sup>7</sup> Gerzon R. Ayawaila, *Op. Cit.*, hlm. 16

<sup>8</sup> *ibid.*, hlm. 17

teknik *hand held* sendiri menurut Naratama Rukmanda pada bukunya Menjadi Sutradara Televisi adalah penggunaan teknik kamera dengan tangan tanpa *tripod*.

Teori *Cinéma Vérité* juga mengambil gambar dengan *candid camera* atau bisa juga disebut kamera tersembunyi. Teknik ini lebih mendukung munculnya kenaturalan objek yang menjadi dasar munculnya *Cinéma Vérité*. *Natural background* dan dialog asli digunakan dalam profil ini sehingga diharapkan lebih mengarah pada kenaturalan sebuah objek.

Sebagai contoh tayangan televisi yang memakai teknik *Cinéma Vérité* adalah *Americas funniest home video* yang menayangkan adegan-adegan lucu dan diambil secara spontan.

Pada umumnya peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit terbuat dari batu bata hanya sedikit yang terbuat dari batu andesit serta umumnya mencapai kurang lebih 100 tahun. Peninggalan-peninggalan tersebut masih terpelihara dengan baik sampai saat ini tidak lepas dari jasa para pelestari atau penjaga candi tersebut. Keberanian, tanggung jawab dan loyalitas yang tinggi dari penjaga situs inilah yang coba diangkat dalam tayangan program dokumenter profil dengan gaya *Cinéma Vérité*.

## B. Ide Penciptaan Karya

Gagasan ini muncul dari adanya ketertarikan terhadap sejarah kerajaan Majapahit yang menjadi salah satu kerajaan tertua di Indonesia pada abad ke XIV, dari tahun 1293 sampai dengan tahun 1528. Peninggalannya sangat banyak terdapat di Jawa Timur.

Sutradara juga ingin tahu lebih dalam tentang sisi lain keseharian penjaga situs, terutama wanita, karena jarang sekali adanya wanita yang notabene mempunyai pekerjaan sebagai penjaga situs.

Sutradara berusaha menampilkan sisi-sisi *human interest* dan eksistensi dari Nasokah selaku penjaga candi Tegowangi. *human interest* adalah berita-berita yang dapat menyentuh perasaan, pendapat, dan pikiran manusia, objeknya bisa manusia

sendiri.<sup>9</sup> *Human interest* yang dimaksudkan disini adalah sisi kemanusiaan, loyalitas dan pengabdian yang sangat mendalam dari seorang penjaga situs terhadap kebudayaan nasional Indonesia yang berbentuk candi.

Selain bercerita tentang aspek sosial Nasokah sang penjaga situs, akan diangkat pula suka-duka menjadi penjaga situs dan kehidupannya. Visualisasi dalam tayangan ini akan dilengkapi dengan gambaran-gambaran berupa *slide* dan *still photo* tentang kerajaan Majapahit, bagaimana terbentuk kerajaan Majapahit dan bagaimana peran kerajaan Majapahit pada Indonesia saat ini, tidak lepas dari arti dokumenter itu sendiri. Menurut The Academy of Motion Picture Arts and Science,

*“Documentary films are defined in actual occurrence or re-enacted, and where the emphasis is more on factual content than on entertainment”*<sup>10</sup>

Film Dokumenter adalah film yang merepresentasikan kejadian aktual, fakta atau suatu kejadian yang tanpa dibuat-buat. Isi dari dokumenter itu memberi lebih banyak penekanan pada fakta dari pada hiburan yang disajikan.

Program dokumenter yang dibuat menggunakan gaya *Cinéma Vérité*. Gaya penyutradaraan tersebut bisa untuk memunculkan sisi *human interest* yang sangat natural dari sebuah objek dalam bentuk visualisasi dokumenter.

## C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

### C.1. Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan lebih dekat pada khalayak umum tentang aspek sosial seorang penjaga situs, bagaimana suka duka dan kehidupannya.
- b. Meningkatkan perhatian dan pelestarian kita terhadap sejarah bangsa Indonesia yang perlahan-lahan terkikis oleh modernisasi di berbagai bidang.
- c. Sebagai rasa penghargaan pada mereka yang mempunyai dedikasi yang tinggi dalam menjaga khasanah budaya bangsa Indonesia.

<sup>9</sup> Deddy Iskandar Muda, *Op. Cit.*, hlm. 39.

<sup>10</sup> Roy Paul Madsen, *The Impact Of Film, How Ideas Are Communicated Trough Cinema And Television* (NewYork: Collier Macmillan Publisher, 1973), hlm. 317.

- d. Mengaplikasikan teori pengaruh acara dalam tayangan program dokumenter.
- e. Memperkenalkan tentang gaya penyutradaraan *Cinéma Vérité* untuk program dokumenter.
- f. Sebagai prasyarat akan kelulusan dalam karya tugas akhir S-1 jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## C.2. Manfaat Penciptaan

- a. Menambah pengetahuan khasanah budaya tentang sejarah Indonesia pada jaman Kerajaan Majapahit untuk khalayak umum.
- b. Menambah pengetahuan bagi khalak umum untuk pengajaran sejarah di sekolah-sekolah.
- c. Menambah perbendaharaan data riset bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang jaman kerajaan Majapahit dan aspek-aspek sosial penjaga situs.
- d. Menambah pengetahuan bagi khalak umum tentang sisi *human interest* seorang penjaga situs.

## D. Tinjauan Karya Dan Pustaka

### D. 1. Tinjauan Karya

Karya yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya ini adalah karya *The Great Kingdom Of Majapahit* milik Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala Mojokerto tahun produksi 2005. Bagian-bagian yang menjadi referensi adalah *content* atau isi dari film tersebut yang berhasil membangun suasana pada jaman kerajaan Majapahit. Teknik pengambilan gambar yang digunakan juga lebih banyak *stock shot*. *Angle-angle* yang dipakai beragam, begitu juga dengan penggunaan *Soundtrack* dan *Backsound* yang sesuai untuk membangun suasana sejarah pada jaman kerajaan-kerajaan kuno.



Film Dokumenter tersebut diatas berhasil memberi informasi dan pengetahuan baru kepada publik secara jelas, khususnya bagi orang yang belum tahu mengenai seluk beluk kerajaan Majapahit. Disertai dengan narasi yang jelas, penonton sudah dapat menangkap isi cerita yang disampaikan berdasar adegan serta isi dari wawancara atau *interview* yang ditampilkan oleh para nara sumber yang bersangkutan.

Begitu juga karya IGP Wiranegara dalam film Dokumenter yang berjudul Pakubuwono XII, Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi. Berdasarkan dari hasil perbincangan dengan IGP Wiranegara maka didapatkan informasi yang menjelaskan bahwa film ini menganut gaya penyutradaraan *Cinema Verite*, objeknya adalah Pakubuwono. Pakubowono berbicara tentang kesehariannya, juga suka dukanya menjadi raja keraton Surakarta dengan santai, karena sudah terciptanya pendekatan yang mendalam antara pembuat film tersebut yang disini adalah IGP Wiranegara dengan Pakubuwono. Pengambilan gambar juga banyak yang menggunakan *Hand Held*, menggunakan teknik kamera *Follow* objeknya, dan lebih banyak menggunakan *Available light*.

Karya yang akan dibuat, lebih meminimalisasi tingkat *shaking* atau goyang pada gambar meskipun menggunakan teknik *hand held* bisa dengan menggunakan bantuan *monopod*, berdasar pada salah satu point dari teori *Cinéma Vérité* yang menyatakan *minimal commentary*, maka pada dokumenter yang akan dibuat lebih meminimalisasi narasi.

Program televisi yang menggunakan *Cinéma Vérité* bisa dilihat dari tayangan *America's Funniest Home Video* yang dulu ditayangkan pada salah satu stasiun televisi swasta RCTI dan ditayangkan pada sore hari setiap akhir pekan saat ini acara tersebut sudah tidak ditayangkan lagi. Teknik kamera yang sering muncul pada tayangan-tayangan *America's Funniest Home Video* adalah *hand held* dan *follow* pada objek, perbandingan dengan tayangan yang akan dibuat adalah tayangan yang dibuat mengandung unsur kultural edukatif, tayangan yang dibuat adalah dokumenter profil serta tetap berpegang pada kualitas gambar walaupun *hand held* dan *follow*

profil serta tetap berpegang pada kualitas gambar walaupun hand held dan follow tetap mengutamakan kualitas gambar yang masih menyenangkan untuk dilihat serta bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang istimewa dari objek yang diangkat seperti sisi natural dan apa adanya dari objek.

## D.2. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku dan data-data sumber On-Line digunakan sebagai Referensi dalam pembuatan Film Dokumenter ini. Berikut adalah beberapa buku yang akan digunakan dalam karya ini :

*The Impact Of Film, How Ideas Are Communicated Through Cinema And Television* (NewYork, 1973) oleh Roy Paul Madsen. Buku tersebut digunakan untuk memahami kajian cerita dan berbagai bentuk serta format dalam Dokumenter, Roy Paul Madsen dalam bukunya menyebutkan bahwa ada macam-macam bentuk dan versi dokumenter yang tersedia seperti *The Naturalist Documentary*, *The social action documentary* yang menyatakan bahwa orang yang berada di dalam film dokumenter ini haruslah masuk dalam kelas dan problematika sosial tertentu , *The propaganda film* maksudnya adalah sebuah film dokumenter yang menjadi propaganda (penerangan benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap atau arah tindakan tertentu)<sup>11</sup> , *The Newsreel documentary* yang hampir sama dengan *The propaganda film* dibuat pada saat perang dunia dan bermaksud untuk meyakinkan orang agar menganut suatu paham atau aliran tertentu ,dan *The realistic documentary*. *The realistic documentary* sekarang sering dijumpai dengan nama *Cinéma Vérité*.

Alan Rosenthal dalam bukunya *Writing, Directing and Producing Documentary Film*, (USA, 1990). Alan Rosenthal berpendapat dan menjelaskan tentang adanya konsep penyutradaraan yang berdasar pada gaya *Cinéma Vérité*.

---

<sup>11</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 790

*Cinéma Vérité* atau yang biasa disebut dengan *direct cinema* sebenarnya adalah metode atau gaya yang digunakan dalam membuat suatu film dokumenter, bukan sekedar jenis atau genre film itu sendiri. Alan Rosenthal juga menjelaskan tentang point-point dari teori *Cinéma Vérité*.

*Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta, 1996) oleh Marselli Sumarno. Membuat pembaca lebih memahami aspek-aspek penting dari film Dokumenter, agar bisa membedakan film dokumenter dan film dokumentasi itu sendiri. Film dokumentasi adalah film yang hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, sedangkan Film dokumenter adalah Film yang selain mengandung fakta, ia juga mengandung subyektivitas pembuat. Subyektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa.

*Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*, (Jakarta, 2004) oleh Naratama, menjadi rujukan untuk lebih memahami cara kerja sutradara atau pengarah acara dalam sebuah produksi televisi. Buku *Jurnalistik Televisi* karya Deddy Iskandar Muda terbitan Rosda menjadi acuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar jurnalistik

Buku *Memahami film* oleh Himawan Pratista (Yogyakarta, 2008). Memberikan panduan tentang arti dari ilustrasi musik dan bagaimana musik itu berperan dalam membangun *mood* penonton, juga memberikan panduan tentang 2 jenis narasi, yaitu narasi non karakter yang biasa digunakan dalam dokumenter juga narasi berkarakter yang biasa digunakan dalam film cerita.

Buku *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video* karya P.C.S Sutisno (Jakarta, 1993). Memberikan pemahaman dan contoh-contoh yang jelas tentang macam-macam penulisan skenario untuk dokumenter dan bentuk treatment yang digunakan dalam dokumenter.

Buku *Mari Membuat Film* oleh Heru Effendy (Jakarta, 2002), memberikan arti dokumenter secara luas, bahwa dokumenter tetap berpegang pada fakta walaupun terdapat subjektifitas daei si pembuat.

Buku *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter* karya Fajar Nugroho (Yogyakarta, 2007), Memberikan pemahaman tentang membuat film dokumenter yang tidak sulit bagi para pemula bahkan orang yang sering membuat film dokumenter juga tahapan-tahapan dari pra produksi sampai dengan tahap pasca produksi.

Beberapa sumber *Online*, seperti Republika Online, Forum Film Dokumenter, dan beberapa sumber Online tentang arti dan asal-usul munculnya *Cinéma Vérité*, seperti *Documenter.com*, *Encyclopedia.com*, *Wikipedia.com*, *FilmEducation.com*, *Dictionary.com*. Sumber *Online* yang lain *Everything About world.com*, digunakan sebagai dasar acuan data-data mengenai sejarah Majapahit, dengan sumber-sumber data dari Balai Peninggalan Pelestarian Purbakala yang memberikan data akurat.

Tahapan-tahapan membuat film dokumenter mulai dari pra produksi sampai dengan pasca produksi, diperoleh dari In-Docs berupa artikel dari internet yang juga digunakan sebagai acuan mempelajari dasar dokumenter.

